

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang mempunyai karakteristik yang unik. Salah satu karakteristik yang unik tersebut mempunyai rasa ingin tahu yang besar serta antusias terhadap sesuatu disekelilingnya. Pada usia ini anak akan selalu banyak bertanya, memperhatikan, dan membicarakan semua hal yang didengar maupun yang dilihatnya. Ketika anak melihat sesuatu yang menarik perhatiannya, maka secara spontan anak akan langsung bertanya. Rasa ingin tahu dan antusias terhadap sesuatu tersebut akan diungkapkan melalui kata-kata atau yang disebut berbicara.

Perkembangan anak dapat dilihat dalam lima tahapan yaitu, (1) perkembangan jasmani dimana perkembangan ini terjadi saat tumbuhnya fungsi-fungsi biologis dan fisik, termasuk disini adalah pandangan dan kemampuan motoriknya (McDowall Clark,2013), (2) perkembangan sosial, dimana perkembangan sosial ini terjadi pada saat anak mampu berinteraksi dengan orang lain. Pada masa ini anak menyadari tanggung jawab dan hak-haknya sebagai anggota keluarga dan masyarakat, serta dapat bekerjasama dengan orang lain (Doherty dan Hughes,2009), (3) perkembangan emosional, pada fase ini anak membangun hubungan emosional dan kepercayaan diri, (4) perkembangan bahasa, perkembangan bahasa anak dapat diketahui ketika anak berkomunikasi menyampaikan perasaan dan emosinya baik kepada orang lain maupun terhadap diri sendiri yang dapat diukur dengan perolehan kosa kata yang dicapai, dan (5)

perkembangan kognitif, dimana perkembangan ini ditandai dengan cara anak mengatur informasi, dimana anak dapat memahami dunia dan lingkungannya (Doherty dan Hughes,2009).

Kemampuan berbahasa anak merupakan salah satu kemampuan anak yang sedang berkembang pesat saat usia dini. Kemampuan tersebut dipelajari dan secara alamiah diperoleh anak usia dini untuk beradaptasi dengan lingkungannya, sebagai media bersosialisasi, bahasa merupakan suatu cara untuk merespon orang lain(Dheni,2007).

Terdapat empat bentuk kegiatan berbahasa yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu aspek perkembangan yang ingin dicapai oleh anak usia dini adalah aspek keterampilan berbicara. Kemampuan ini memberikan gambaran tentang kesanggupan anak menyusun kosa kata yang telah dikuasai menjadi suatu rangkaian pembicaraan secara berstruktur, misalnya kemampuan anak dalam mengulang kembali penjelasan atau pembicaraan yang didengarnya dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang sesuai sehingga dapat dimengerti oleh orang lain.

Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu. Menurut Hurlock (1978:185) belajar berbicara mencakup tiga proses terpisah, tetapi saling berhubungan satu sama lain yaitu mengucapkan kata, membangun kosa kata dan membentuk kalimat.

Depdiknas (2007:5), mengemukakan bahwa kemampuan berbicara merupakan kemampuan anak untuk berkomunikasi secara lisan dengan orang lain.

Kemampuan ini memberikan gambaran tentang kesanggupan anak menyusun berbagai kosa kata yang telah dikuasai menjadi suatu rangkaian pembicaraan secara berstruktur. Bila dicermati kemampuan berbicara pada anak usia dini dapat diketahui bahwa anak telah memulai untuk dilatih berbicara atau berkomunikasi agar mereka dapat berinteraksi dengan yang lainnya. Melalui kemampuan ini anak dapat menyampaikan pesan-pesan atau menerima pesan dari orang lain. Dan penelitian ini akan membahas mengenai salah satu dari aspek tersebut yaitu aspek keterampilan berbicara yang merupakan kemampuan yang perlu dipelajari untuk anak usia dini sebagai alat untuk bersosialisasi.

Tarigan,(2007: 15) mengemukakan bahwa” Berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang bertujuan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran , gagasan dan perasaan orang tersebut”. Kemampuan mengekspresikan bahan pembicaraan dalam bahasa kata-kata yang dimengerti banyak orang dan mudah dicerna. Begitu banyak peranan berbicara pada aspek perkembangan anak. Selain berperan pada kemampuan individunya , anak yang memiliki kemampuan berbicara ini pun berpengaruh pada penyesuaian diri dan lingkungan, agar dapat diterima sebagai anggota kelompok . kemampuan berbicara anak juga akan berdampak pula pada kecerdasan.biasanya anak yang memiliki kecerdasan yang tinggi akan belajar berbicara dengan mudah, cepat memahami pembicaraan orang lain dan mempunyai kosa kata yang lebih banyak.

Taman kanak-kanak dianggap sebagai tempat yang tepat untuk menumbuhkan kemampuan berbahasa anak. Perkembangan bahasa anak TK

terlihat dari minat yang tinggi pada huruf-huruf dan angka-angka, sudah dapat mengingat kembali pengertian berdasarkan kata-kata. Program pengembangan keterampilan berbicara di taman kanak-kanak banyak memberi kesempatan anak untuk berbicara, menceritakan pengalamannya secara sederhana. Anak dibiasakan untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengekspresikan keinginannya. Hal ini tersebut sesuai dengan tujuan pengembangan berbahasa anak usia 5-6 tahun menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009, yang menyebutkan bahwa tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun yang berhubungan dengan keterampilan berbicara anak adalah anak mampu berbicara secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, dan memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain.

Kenyataannya, berdasarkan pengamatan yang dilakukan di TK Negeri Satu Atap 01 Hamparan Perak pada anak kelompok B, usia 5-6 tahun, diperoleh data bahwa, pengembangan keterampilan berbicara anak di taman kanak-kanak belum maksimal dan cenderung mendapat hambatan. Tidak semua anak mampu menguasai keterampilan berbicara. Rendahnya keterampilan berbicara anak terlihat dari kemampuan anak yang sulit berkomunikasi dengan bahasa lisan, sulit mengemukakan pendapat dengan sederhana, sulit untuk menceritakan pengalaman yang sederhana, sulit memberi informasi, sulit menjawab pertanyaan, malu bertanya, sulit untuk menceritakan pengalaman yang sederhana, dan kemampuan kosa kata anak masih terbatas. Berdasarkan pengamatan yang terjadi di TK Negeri Satu Atap 01 Hamparan Perak, ketika anak diminta untuk menceritakan pengalamannya, hampir 60% anak tidak mampu berbicara untuk

menceritakan pengalamannya, bahkan 40% anak sama sekali tidak mengatakan apa-apa, dan 20% anak dapat berbicara tetapi dengan kata-kata yang tidak jelas.

Ketidak mampuan anak berbicara secara lisan ini dikarenakan beberapa alasan, salah satu alasan tersebut, yaitu kegiatan pembelajaran yang kurang memperhatikan aspek-aspek perkembangan anak. Dalam beberapa aktivitas dikelas terlihat adanya kegiatan yang kurang memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan berbicara. demikian pula penggunaan metode dan media pembelajaran yang kurang memperhatikan aspek-aspek perkembangan anak. Anak hanya duduk diam dan mendengarkan ceramah guru, anak hanya melaksanakan tugas yang diberikan dan jika ada anak yang bersuara, maka guru langsung menegurnya.

Kegiatan pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga kesempatan anak untuk mengembangkan keterampilan berbicara belum terpenuhi. Dalam kegiatan belajar mengajar, pendidik atau guru mengidentifikasi dan mengeksplorasi sumber belajar untuk dijadikan media bagi peningkatan keterampilan berbicara anak, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, karena guru yang kreatif akan senantiasa mencari pendekatan baru dalam memecahkan masalah, tidak terpaku metode dan sumber belajar yang monoton, melainkan memilih metode pembelajaran yang menarik, bermakna dan menyenangkan sesuai dengan kebutuhan anak.

Suryani (2004:99) memaparkan bahwa “ kemampuan guru dalam mendekati anak pada bahasa yaitu kemampuan guru dalam mencari cara atau media komunikasi yang sesuai dengan karakteristik anak. Biasanya, cara yang

dapat diterima oleh anak, yaitu cara-cara yang paling menyenangkan bagi anak, alamiah, tidak banyak campur tangan orang dewasa. dengan cara-cara tersebut, disamping pembelajaran yang tampak alamiah dan merangsang minat anak, juga keterlibatan anak dalam pembelajaran bahasa anak semakin tinggi. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak diperlukan upaya yang diharapkan mampu menimbulkan rangsangan positif pada anak. Salah satunya dengan menerapkan metode bermain peran. Metode bermain peran adalah salah satu metode pembelajaran dengan melakonkan atau memerankan tokoh dalam suatu cerita. Supriyati(dalam Azizah,2013:32) menyatakan, metode bermain peran adalah permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda disekitar anak sehingga dapat mengembangkan daya khayal atau imajinasi dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan.

Menurut Madyawati (2016) manfaat metode bermain peran dalam perkembangan anak yaitu, pertama membangun kepercayaan diri anak melalui berpura-pura menjadi peran yang anak inginkan, dapat membuat anak merasakan sensasi menjadi karakter yang diperankan sehingga kepercayaan diri anak meningkat. kedua, dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak,dimana saat anak bermain peran, anak akan berbicara seperti karakter atau orang yang diperankannya, hal ini dapat memperluas kosa kata anak.

Secara umum bermain peran dibagi menjadi 2 jenis, yaitu bermain peran makro dan bermain peran mikro . Sama dengan pendapat Mutiah (2010 ;115) ada dua jenis bermain peran yaitu bermain peran mikro dan bermain peran makro. Dalam hal ini, peneliti hanya memfokuskan pada kegiatan bermain peran mikro.

Hal ini di dukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Lola Handayani tahun 2013 yang berjudul “Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Bercakap-cakap” menyimpulkan bahwa dengan metode bercakap-cakap dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentasi yang diperoleh pada aspek berbicara yang diamati. Berdasarkan penelitian dilakukan terdapat peningkatan kemampuan berbicara anak dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan urian diatas ,penulis tertarik dan merasa perlu melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan ketrampilan berbicara anak kelompok B usia 5-6 tahun , untuk ini penulis mengambil judul“ **Meningkatkan Ketrampilan Berbicara Melalui Bermain Peran Pada Anak kelompok B di TK Negeri Satu Atap 01 Hamparan Perak**”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Ada beberapa anak kurang menguasai ketrampilan berbicara.
2. Kurangnya keterampilan berbicara anak terlihat dari kemampuan anak yang sulit berkomunikasi dengan bahasa lisan.
3. Beberapa anak sulit mengemukakan pendapatnya dengan sederhana.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah“ meningkatkan ketrampilan berbicara dengan bermain peran pada anak kelompok B di TK Negeri SatuAtap 01 Hamparan Perak”.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara ada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri satu atap hamparan perak.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode bermain peran pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Satu Atap 01 Hamparan Perak.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dalam metode pembelajaran meningkatkan keterampilan berbicara melalui bermain peran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Menggunakan kegiatan belajar yang menyenangkan bagi anak untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

b. Bagi Guru

Memberi masukan bagi guru untuk dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak didiknya.

c. Bagi Peneliti

Sebagai masukan terhadap penelitian tentang bagaimana cara untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak.

